

KONSTRUKSI SOSIAL MEKANISASI ATAS BURUH PEREMPUAN TANI DI PEDESAAN

Eko Setiawan

*Alumuns Universitas Brawijaya Malang
oke.setia@gmail.com*

ABSTRACT. *In rural areas, traditionally female farmers have an important role in production, particularly during the harvest season and growing season. Women farmers, feed their families by getting jobs during the harvest. During the harvest period it has received significant income for women farmers in their households. In the agricultural tradition, the role of women farmers is very important, not only their length of work, but also their intensity. But since the Green Revolution and the mechanization, newly introduced rice and systematic types of technology have ignored and displaced the roles and jobs of women farmers. The inclusion of the technology created is easy to be controlled by male farmers, then the process of eviction of women peasants was inevitable avoid.*

Keywords: *Social Construction, Mechanization, Women Farm Laborers*

ABTRAK. *Di pedesaan secara tradisional petani perempuan memiliki peran penting dalam produksi, khususnya selama musim panen dan musim tanam. Petani perempuan, menghidupi keluarga mereka dengan mendapatkan pekerjaan selama panen. Selama masa panen telah mendapatkan pemasukan yang berarti bagi petani perempuan di rumah tangga mereka. Dalam tradisi pertanian, peran petani perempuan sangatlah penting, tidak saja lamanya mereka bekerja, tapi juga intensitas mereka. Tapi sejak Revolusi Hijau dan adanya mekanisasi, tipe padi dan teknologi baru yang dikenalkan secara sistematis telah mengabaikan dan menggeser peran dan pekerjaan petani perempuan. Masuknya teknologi yang diciptakan tersebut memudahkan dikontrol oleh petani lelaki, maka proses pengusuran petani perempuan pun*

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial*.....

tidak terbindarkan terbindarkan.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial, Mekanisasi, Buruh Perempuan Tani*

A. PENDAHULUAN

Adanya pembangunan di sektor pedesaan telah mengakibatkan terjadinya berbagai macam bentuk perubahan, terutama pada struktur ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan, khususnya buruh tani. Buruh tani merupakan kerja upahan yang dipekerjakan untuk membantu pengerjaan lahan pertanian. Paradigma modernisasi dalam pembangunan pertanian yang mengutamakan prinsip efisiensi berdampak terhadap perubahan struktur ekonomi dalam rumah tangga petani. Pembangunan di sektor pertanian telah menyebabkan pertumbuhan perekonomian yang pesat, meski belum sepenuhnya diimbangi oleh peningkatan struktur pendapatan rumah-tangga. Hal ini disebabkan karena laju pergeseran ekonomi sektoral yang relatif lebih cepat dibanding laju pergeseran tenaga kerja, dimana titik balik aktivitas ekonomi di Indonesia lebih dulu tercapai dibanding titik balik tenaga kerja.¹

Arus modernisasi yang membawa dampak pada mekanisasi pertanian pada dasarnya merupakan usaha percepatan pembangunan sektor pertanian melalui perubahan teknologi sektor pertanian, misalnya perubahan teknologi terjadi dalam pertanian padi yang merupakan tanaman pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Perubahan teknologi yang cepat tersebut mengakibatkan berubahnya cara pengolahan tanah, cara penanaman, cara penyiangan, cara peneuaian sampai cara pengolahan padi menjadi beras. Perubahan tersebut meliputi penggunaan traktor, bibit unggul, pupuk, pestisida, sabit, cara panen dan teknologi pasca panen.²

Proses perubahan pertanian pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan berbagai aspek di bidang pertanian, perubahan tersebut tidak

¹ Manning, C. *Labourmarket Adjustment to Indonesia.s Economic Crisis: Context, Trend, and Implications*. Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES), 36(1), 2000. Hal 105.

² Subekti Mahanani, "Keadilan Agraria Bagi Perempuan Tani". *Jurnal Analisis Sosial*. Vol 8 No 2, 2003. hal 7

hanya berdampak pada mekanisme dan teknologi namun juga berdampak pada sistem sosial budaya. Perubahan dalam bidang pertanian, perubahan sosial budaya petani akibat dari modernisasi dengan diperkenalkannya mesin-mesin, seperti pemakaian traktor tangan mesin rontok dan lain sebagainya. Penggunaan teknologi pertanian tersebut mempunyai dampak positif maupun negatif terhadap perubahan sistem sosial budaya masyarakat.

Modernisasi pertanian merupakan suatu perubahan pengelolaan usaha tani dari tradisional ke arah pertanian yang lebih maju dengan penggunaan teknologi modern. Modernisasi dapat diartikan sebagai transformasi sebuah perubahan. Dalam arti yang lebih luas transformasi tidak hanya mencakup perubahan yang terjadi pada bentuk luarnya saja, namun pada hakekatnya meliputi bentuk dasar, fungsi, struktur, atau karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat. Transformasi usaha pertanian dapat disejajarkan dengan transformasi pedesaan. Dipandang dari aspek sosio budaya, transformasi pertanian lebih identik dengan proses modernisasi masyarakat pertanian di pedesaan. Selain itu modernisasi suatu masyarakat merupakan suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya. Salah satu perubahan yang terjadi di *Ibidang* pertanian yakni penggunaan teknologi pertanian.

Namun dampak dari penggunaan teknologi mekanisasi pertanian justru menggusur tenaga kerja manusia, misalnya, penggunaan traktor. Penggunaan traktor akan mengurangi jumlah tenaga kerja buruh mencangkul. Sektor pertanian yang seharusnya dijadikan sektor padat karya, namun dengan modernisasi pertanian lama kelamaan akan bergeser menjadi padat modal, dan menyingkirkan manusia dari pertanian. Pihak yang pertama-tama kehilangan pekerjaan adalah buruh tani perempuan, karena kaum perempuan dipekerjakan untuk melakukan pekerjaan tangan dalam pertanian.³

³ Boserup, Ester. *Peranan Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi* (Mien Jobbhaar dan Sunarto. Terjemahan, 1984), hal 71.

Pertanian yang merupakan salah satu sektor andalan perekonomian Indonesia ternyata tidak mampu mengatasi permasalahan kemiskinan. Kemampuan sektor pertanian dalam menghasilkan devisa terbesar bagi negara dan kemampuan menyerap banyak tenaga kerja tidak diimbangi dengan penambahan luas tanah garapan untuk usaha pertanian, sehingga terjadi kenaikan jumlah buruh tani yang sangat cepat dan memberikan tekanan-tekanan yang semakin besar yaitu masalah pengangguran.

Permasalahan buruh tani di masa mekanisasi saat ini, menjadikan sektor pertanian ini menjadi semakin rumit. Di satu sisi kebutuhan dan konsumsi akan pangan meningkat tapi di sisi lain, buruh tani tidak dapat memanfaatkan peningkatan konsumsi pangan tersebut. Penerapan sistem pertanian modern pada proses-proses produksi membutuhkan biaya yang sangat tinggi, terlebih lagi tidak diimbangi dengan peningkatan harga hasil produksi yang layak di pasar utama pada tingkat petani. Penyebab utamanya adalah keadaan posisi tawar pelaku usaha tani yaitu buruh tani yang kurang baik sehingga tidak mampu mengubah kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera. Padahal pada sektor pertanian di Indonesia termasuk sektor utama dalam kegiatan ekonomi Indonesia, karena lebih dari 50% penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Dari 23 juta kepala keluarga petani, sebagian besar dari mereka adalah perempuan, istri atau ibu yang juga terlibat di sektor pertanian.⁴

Berdasarkan data BPS (2013), penduduk Indonesia berjumlah sekitar 237 juta jiwa, 36,5 persen dari keseluruhan penduduk menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Pada umumnya, penduduk yang bekerja sebagai buruh tani berasal dari penduduk golongan miskin.

Hal ini menjadi alasan bagi buruh tani agar mengembangkan

⁴ Dina Novia Priminingtyas. Marginalisasi Perempuan dalam Pembangunan Pertanian. *Proceeding Talkshow / seminar Regional Upaya Mengatasi Diskriminasi/ Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Berbasis Agama dan Budaya*. PPGK, LPPM Universitas Brawijaya.

perannya untuk bertahan hidup, karena kehidupannya akan semakin sulit sejak adanya perkembangan teknologi yang mengubah sistem pertanian. Berbagai masalah mulai muncul, salah satunya perubahan sistem tenaga kerja dan berkurangnya akses terhadap perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Pada awalnya, perempuan memberikan peranan besar dalam dunia pertanian, sumbangan ekonomi yang diberikan dalam membentuk kesejahteraan keluarga berasal dari curahan kerja di sektor pertanian.

Namun akibat dari perubahan sistem pertanian yang mempengaruhi peran tenaga kerja, justru membuat perempuan menjadi tersingkir. Perkembangan teknologi, dengan diciptakan mesin-mesin pengganti tenaga petani menjadi peran baru yang menggantikan posisi petani, khususnya buruh tani perempuan. Hal ini didorong oleh perkembangan dunia Industri yang semakin besar dan mempengaruhi komersialisasi pertanian di pedesaan yang merupakan akibat dari Revolusi Hijau.⁵ Buruh tani perempuan merupakan pihak yang paling dirugikan dengan adanya mekanisasi pertanian ini. Mekanisasi telah mengubah cara penyiangan, penuaian padi sampai pengolahan akhir menjadi beras, yang kesemuanya menyingkirkan perempuan petani dari proses produksi pertanian. Teknologi sangat sering dianggap sebagai biang keladi marginalisasi buruh tani perempuan dalam pertanian.

Perkembangan Mekanisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Pada awalnya pekerjaan pertanian mayoritas dilakukan oleh perempuan, baik penanaman, pemeliharaan maupun pemanenan. Panen selalu dikerjakan oleh perempuan dengan menggunakan pisau kecil yang disebut ani-ani⁶ untuk memotong tangkai padi satu per satu.

⁵ Revolusi Hijau adalah sebutan tidak resmi yang dipakai untuk menggambarkan perubahan fundamental dalam pemakaian teknologi budidaya pertanian yang dimulai pada tahun 1950-an hingga 1980-an di banyak negara berkembang, terutama di Asia.

⁶ Ani-ani adalah sebuah pisau kecil yang dipakai untuk memanen padi. Dengan ani-ani tangkai bulir padi dipotong satu-satu, sehingga proses ini memakan banyak pekerjaan dan waktu, namun keuntungannya ialah, berbeda dengan penggunaan sebuah clurit atau arit, tidak semua batang ikut terpotong. Dengan demikian, bulir yang belum masak tidak ikut terpotong.

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial*.....

Oleh karena itu cara panen semacam itu sangat banyak membutuhkan tenaga dan waktu, yang diperoleh dengan menyewanya dengan upah berupa bagian dari padi yang dipotong. Upah adalah harga untuk balas jasa yang diberikan kepada seseorang untuk orang lain. Ini berarti upah adalah hadiah kerja yang diberikan dalam bentuk finansial.⁷ Sementara menunggu penanaman padi tiga sampai empat bulan, petani bercocok tanam menanam palawija.

Cara pengerahakan tenaga tambahan untuk pekerjaan mengolah lahan pertanian dilakukan secara gotong royong. Tenaga kerja diberi upah secara adat ataupun berupa uang. Sistem pengupahan buruh tani di Jawa disebut sistem *bawon*.⁸ Sistem pembayaran buruh tani secara adat bisa mempunyai dampak baik, karena buruh tani berusaha bekerja untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya, sehingga upahnya pun dapat bertambah banyak. Sistem pengupahan ini disebut sistem *bawon* pembagian upah menuai padi yang berdasarkan banyak sedikitnya padi yang dipotong.

Hubungan kekerabatan menjadi sangat erat dan hangat di kalangan tetangga yang memunculkan hubungan patron-klien. Secara sangat radikal, sekitar empat puluh tahun silam di Jawa timbul sistem pengerahan tenaga panen yang baru dengan cepat menghapus adat sistem *bawon* dengan sistem tebasan. Seorang pemilik usaha tani menjual sebagian besar padinya yang sudah menguning kepada pedagang dari luar desa untuk mengusahakan pemotongan padinya. Penebas membawa tenaga buruh potong padi jauh lebih sedikit orang, sekitar empat sampai lima orang saja. Mereka membat padi disawah secara efisien dengan menggunakan sabit.

⁷ Edwin Fillipo. *Manajemen Personalia*. (Jakarta: Erlangga, 1997), hal 76.

⁸ Berasal dari bahasa Jawa Nomina (kata benda) pembagian upah menuai padi yang berdasarkan banyak sedikitnya padi yang dipotong

Kebidupan sosial masyarakat pertanian setelah dipergunakannya sistem pertanian modern

Beberapa tahun yang silam seorang petani meminta tolong kepada isteri tetangga atau kenalannya untuk membantu menumbuk padinya. Mereka akan menerima sebagian dari padi yang mereka tumbuk sebagai upah atas bantuannya. Kemudian masyarakat desa di Indonesia mengenal mesin *buller*, yaitu mesin kecil penggiling padi yang hanya dapat dibeli oleh petani kaya. Mereka tidak memakai mesin itu untuk dirinya sendiri, sering juga menyewakannya kepada petani lain.

Dengan menggunakan mesin *buller* itu padi dapat digiling secara efisien tetapi sebaliknya wanita penumbuk padi akan kehilangan mata pencaharian tambahannya. Proses pergeseran pengerahan tenaga tani dari gotong royong menjadi sistem sewa menyebabkan tenaga buruh tani menjadi sangat murah. Petani di Jawa masa kini biasanya memang banyak mempunyai sumber mata pencaharian lain di luar pertanian. Kecuali berdagang atau berjualan di desa, mereka juga berdagang atau berjualan di kota yang dekat maupun yang jauh dari desa tempat tinggal mereka. Di samping itu mereka sering bekerja sebagai buruh musiman pada waktu mereka tidak sibuk dalam sektor pertanian atau bilamana pekerjaan dapat diserahkan kepada isteri atau buruh tani.

Untuk menjadi buruh musiman mereka harus rela pergi ke kota-kota yang letaknya seringkali cukup jauh dari desa mereka, dan bekerja sebagai kuli atau buruh kasar di berbagai macam proyek pembangunan yang akhir-akhir ini ada di hampir semua kota di Jawa. Kecuali, itu kita juga mengetahui bahwa banyak petani pergi ke kota-kota secara musiman untuk bekerja sebagai tukang becak, dan yang tidak dapat dilupakan tetapi tidak cukup mendapat perhatian dari Clifford Geertz, ialah bahwa rumah tangga petani di Jawa juga dapat memperoleh penghasilan tambahan dari berbagai macam kegiatan usaha yang dilakukan para isteri dan anggota wanita dalam rumah tangga. Seorang petani yang tidak memiliki tanah mungkin juga memiliki sebuah warung yang diusahakan oleh isterinya,

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial*.....

sedangkan ia sendiri pada awal musim bercocok tanam sibuk bekerja sebagai buruh tani pada petani lain yang biasanya berasal dari desa lain.

Ada juga petani yang tidak memiliki tanah itu menjadi buruh pekerja jalan atau pekerja bangunan dalam suatu jangka waktu yang pendek, yaitu misalnya selama tiga bulan, berdasarkan suatu kontrak. Jadi walaupun ia masih cukup aktif dalam sektor pertanian, seorang petani yang tidak memiliki tanah itu tidak menyebut dirinya sebagai seorang petani. Ia juga tidak mau menyebut dirinya buruh pekerja jalan atau buruh bangunan, tetapi lebih sering menamakan dirinya pemilik warung, walaupun penghasilannya dari sektor ini tidak banyak. Membuka usaha warung dirasakannya lebih menaikkan gengsinya daripada menjadi buruh tani, buruh pabrik, ataupun tukang becak.⁹

Perubahan sosial pada masyarakat di atas, oleh Talcott Parsons dianalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Sebagai komponen utama pemikiran Parsons tentang adanya proses diferensiasi, yaitu asumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat akan berdampak terhadap pertumbuhan kemampuan yang lebih baik bagi masyarakat itu sendiri, khususnya untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Teori struktural fungsional, Parsons mengedepankan empat fungsi yang penting untuk semua sistem tindakan. Satu fungsi adalah merupakan kumpulan kegiatan yang ditunjukkan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parsons mengajukan empat fungsi yang harus dimiliki oleh setiap sistem, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi (*adaptation*) supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya.

⁹ Koentjaraningrat. *Masalah-Masalah Pembangunan*. (Jakarta: LP3ES, 1984), hal 107.

2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
3. Integrasi (*integration*) masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal.
4. Pemeliharaan pola (*latency*), setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.

Keempat fungsi tersebut dikenal dengan sebutan AGIL yaitu Adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi atau pemeliharaan pola (*latency*). Pertama adaptasi dilakukan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi yaitu dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan luar. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya.

Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial, dan laten difungsikan sistem kultural. Sistem kultural bekerja dengan menyediakan aktor seperangkat norma, nilai yang memotivasi aktor untuk bertindak. Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama: masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang di atasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya. Talcot Parson memberikan jawaban atas masalah yang ada pada fungsionalisme struktural dengan menjelaskan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Sistem mempunyai keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial*.....

diri atau keseimbangan.

3. Sistem bergerak statis, artinya ia akan bergerak pada proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya.
5. Sistem akan memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua hal penting yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dampak Penggunaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Terhadap Buruh Tani

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di pedesaan, misalnya, pola pendidikan, sistem ekonomi, politik dan banyak hal yang tak mungkin dipisahkan dari faktor-faktor individual yang berpengaruh, tanpa disadari mampu mempengaruhi individu lainnya. Faktor penting dalam kaitannya dengan pembicaraan ini adalah teknologi, yang sangat nyata berkaitan dengan perubahan sosial di pedesaan. Hal ini terjadi karena program pembangunan ekonomi nasional, baik itu setelah Indonesia merdeka maupun orde baru, desa secara terus menerus mengalami perubahan sosial. Masyarakat desa menerima dan menggunakan hasil penemuan teknologi khususnya di bidang pertanian, yang merupakan orientasi utama pembangunan di Indonesia. Penerimaan terhadap teknologi baik itu dipaksakan ataupun inisiatif agen perubahan (*agent of change*), tidak terelakkan lagi akan mempengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat mempunyai dampak terhadap perubahan sosial, yang kemudian akan diikuti dan diketahui akibatnya.

Contohnya, ketika teknologi berupa traktor atau mesin penggilingan padi awal gerakan revolusi hijau sekitar tahun 1960-an masuk ke desa, banyak buruh tani di pedesaan jadi pengangguran akibat tenaganya tergantikan oleh mesin-mesin traktor.

Keadaan ini menimbulkan perubahan struktur, budaya dan interaksional di pedesaan. Perubahan dalam suatu aspek akan merembet ke aspek lain. Struktur kelembagaan keluarga berubah, di mana buruh wanita yang biasa menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang hanya tinggal di rumah. Masuknya teknologi mekanisasi traktor menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau kerbau menganggur dan buruh tani kehilangan pekerjaannya. Keadaan demikian menyebabkan terjadinya urbanisasi, buruh tani perempuan dan pemuda tani berbondong-bondong ke kota mencari pekerjaan. Sebagian dari mereka adalah buruh upahan yang menetap, dimana biasanya mereka dipekerjakan untuk jangka waktu setahun atau lebih lama lagi.¹⁰

Hal ini kemudian memberikan dampak peledakan jumlah penduduk yang membludak di perkotaan, lalu menjadikan perputaran ekonomi semakin besar dan desa semakin tertinggal. Namun keadaan ini tidak sampai di sini saja, ketika mereka kembali lagi ke desa timbul konflik kultur akibat budaya yang terbangun selama berada di kota terbawa ke desa. Dari contoh sederhana ini dapat dibayangkan betapa akibat perubahan suatu aspek dapat merembet ke aspek lainnya.

Selain itu teknologi yang masuk ke pedesaan tersebut banyak dikuasai oleh golongan ekonomi kelas atas. Golongan atas tersebut akan menentukan pasaran kerja di desa. Keadaan demikian akan menggeser peranan para pemilik ternak kerbau atau sapi sebagai sumber tenaga kerja pengolah sawah. Dengan masuknya teknologi perangkat usaha ternak sapi perah, menggeser peternak tradisional yang hanya memiliki

¹⁰ ajogyo & Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hal 103.

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial*.....

satu sampai tiga ekor ternak. Seperangkat teknologi tersebut merubah sistem beternak, dari ekonomi keluarga ke ekonomi komersial, dengan jumlah ternak yang banyak dan dikuasai oleh golongan ekonomi kuat di desa atau di kota yang menanamkan modalnya di desa. Perangkat teknologi sapi perah seperti *mixer* makanan ternak, sistem pengawetan, memungkinkan orang untuk menangani jumlah ternak sapi lebih banyak. Hal ini memberi bukti bahwa teknologi mengakibatkan meningkatnya ukuran usaha tani di pedesaan.

Masuknya teknologi ke desa-desa, seperti halnya mekanisasi dalam bidang pertanian, juga mempengaruhi organisasi dan manajemen usaha tani. Mekanisasi pertanian menuntut adanya keterampilan baru bagi para pekerja. Tuntutan tersebut, dengan sendirinya membutuhkan modal yang besar sehingga melibatkan bank dan para pemodal lainnya. Pengadaan modal untuk pengembangan industri atau mekanisasi di desa, serta ditunjang oleh kebijaksanaan pemerintah dalam bentuk pemberian pinjaman berupa kredit. Kebijakan ini merangsang timbulnya keberanian untuk meminjam kredit dalam jumlah besar, tanpa diimbangi oleh sistem organisasi dan manajemen yang memadai, sehingga muncul dimana-mana tunggakan kredit, industri kecil menunggak. Dengan terjadinya perubahan struktural tersebut, dipastikan bahwa budaya atau kultur masyarakat pun ikut berubah. Seperti yang telah dijelaskan secara teoritis perubahan budaya sosial menyangkut segi-segi non material, sebagai akibat penemuan baru modernisasi. Artinya telah terjadi integrasi atau konflik unsur baru dengan unsur lama sampai terjadinya penerimaan atau penolakan sama sekali.

Adanya mekanisasi di desa mengakibatkan semakin banyaknya pertambahan jumlah penduduk yang menganggur, transformasi yang tidak jelas, dan pola komunikasi yang sejalan dengan perubahan komunitas di desa. Kesemuanya itu merupakan inovasi, baik itu hasil penemuan dalam berpikir atau peniruan yang dapat menimbulkan difusi atau integrasi. Peristiwa-peristiwa perubahan kultural meliputi “*cultural lag*”, “*cultural*

survival”, “*cultural conflict*” dan “*cultural shock*”. Hal di atas juga sangat besar pengaruhnya terhadap interaksi sosial, sebab melalui teknologi aktivitas kerja menjadi semakin mudah dan serba cepat. Hubungan antara sesama pekerja menjadi bersifat impersonal, sebab setiap pekerja bekerja menurut keahliannya masing-masing. Hal ini berbeda dengan kegiatan pekerjaan yang tanpa teknologi, tidak bersifat spesialis dimana setiap orang dapat saling membantu pekerjaan, tidak dituntut suatu keahlian tertentu. Sehingga dulu hubungan antara pemilik lahan dengan buruh tani ataupun sesama buruh tani begitu akrab (hangat) dan saling mengenal, bisa dikatakan hubungan patron kliennya begitu terasa. Namun, sekarang hubungan tersebut kini mulai mengalami pergeseran.

Teknologi berkaitan dengan pembatasan pekerjaan yang bersifat kerjasama (kooperasi), sehingga dapat menimbulkan konflik pada komunitas pertanian. Adanya teknologi, praktek-praktek saling membantu menjadi terhenti dan kerjasama informal menjadi berkurang. Proses mekanisasi pertanian menyebabkan hubungan bersifat kontrak formal. Tenaga kerja berkembang menjadi tenaga kerja formal yang kemampuan dan keahliannya sangat terbatas. Lambat laun di pedesaan akan muncul organisasi formal tenaga kerja sebagai akibat terspesialisasi dan meningkatnya pembagian kerja, dikarenakan individu berspesialisasi maka menjadi efisien, yang memungkinkan penduduk yang lebih besar itu dapat bertahan.¹¹

Hal inilah yang oleh Emile Durkheim dinamakan solidaritas organik (*organic solidarity*) yang lebih sering terjadi pada komunitas perkotaan. Masuknya teknologi ke desa menyebabkan kontak sosial menjadi tersebar melalui berbagai media dan sangat luas, melalui perdagangan, pendidikan, agama dan sebagainya. Akibat pola hubungan yang bersifat impersonal, maka ketidaksetujuan atau perbedaan pendapat sulit diselesaikan secara kekeluargaan, tetapi harus melalui proses peradilan. Hal ini tampak dengan

¹¹ Johnson Paul Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Penerjemah Robert M. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal 188.

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial*.....

adanya kebijaksanaan jaksas masuk desa, dimana sebelumnya konflik di desa cukup diselesaikan dengan oleh ketua kampung atau sesepuh desa, maksimal oleh kepala desa yang dianggap orang yang berpengaruh di desa.

Pergeseran Nilai Tradisional ke Nilai Modern

Masyarakat modern dengan nilai dan tujuan ekonomi yang lebih menonjol cenderung memandang sumberdaya pedesaan sebagai suatu komoditas yang secara ekonomi dapat meningkatkan nilai finansial bagi kelompok tertentu, dimana produktivitas dalam rentang waktu tertentu merupakan pertimbangan yang utama. Sebaliknya masyarakat tradisional dan para industri memandang sumber daya yang sama yang harus dijaga kelestariannya untuk kepentingan jangka panjang. Bagi mereka aspek pemerataan lebih penting dari produktivitas. Kelembagaan tradisional umumnya lebih memperhatikan aspek pelestarian untuk kepentingan anak cucu mereka di masa mendatang. Namun munculnya organisasi ekonomi yang disertai nilai-nilai barat perlahan mengubah nilai kebersamaan kearah nilai finansial yang kurang mempertimbangkan aspek pemerataan.

Di lain pihak para petani yang memiliki wawasan lebih luas dan terbuka menerima perubahan ini sebagai upaya untuk menuju kepada kecenderungan mencari sistem yang lebih terbuka sebagai jalan keluar terbaik bagi kegiatan produksi yang tengah dijalani. Kalangan ini cenderung mempertahankan usaha taninya dengan mengandalkan diri sepenuhnya kepada ketersediaan input eksternal. Bagi mereka modernisasi dapat membuka peluang inovasi, dan inovasi yang selaras dengan kebutuhan pertanian adalah inovasi yang berkaitan erat dengan input industri dan proses industrialisasi serta pemasaran yang baik.

Inovasi seperti ini cenderung menuntut hubungan yang lebih kuat dengan sistem lain diluar usaha tani setempat serta mengurangi ketergantungan terhadap hubungan internal. Sistem kerja tanpa imbalan berganti menjadi sistem upah (harian, borongan). Saling ketergantungan akan kebutuhan tenaga menjadi berkurang dan hubungan dengan sumberdaya dari luar sistem usaha tani lebih bersifat ekonomis, dari

pada bersifat hubungan radial seperti sebelumnya. Munculnya organisasi ekonomi yang disertai nilai-nilai barat perlahan-lahan mengubah nilai tradisional kearah finansial. Kondisi di atas bukan saja karena perbedaan persepsi terhadap tujuan pengembangan masyarakat pedesaan, namun juga disebabkan oleh perbedaan nilai dan norma sosial dan ekonomi yang dalam proses globalisasi dibawa dari nilai barat yang lebih berorientasi ke arah nilai finansial diukur dengan peningkatan jumlah pendapatan. Sedangkan sukses dan kesejahteraan dalam nilai tradisional lebih bersifat komunal dan tercermin dari nilai-nilai lokal antara lain berupa *tepo-sliro* dan kerukunan individu.

Sikap tradisional dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan keperluan pembangunan dan modernisasi :

1. Sikap lambat menerima perubahan atau hal-hal yang baru sungguhpun akan menguntungkan mereka.
2. Sikap lebih suka mencari jalan yang paling mudah dan cepat mendatangkan hasil sungguhpun tidak begitu besar, sebaliknya kurang berani memikul resiko pada usaha-usaha yang kemungkinan keuntungannya lebih besar dan sifatnya jangka panjang.
3. Sikap kurang bertanggung jawab dalam tugas pekerjaan serta mudah untuk tidak menepati janji dalam hubungan-hubungan ekonomi.

Pada umumnya sikap hidup yang demikian itu lebih berakar dan lebih banyak terdapat di kalangan masyarakat pertanian tradisional. Dan semakin berkembang kehidupan ekonomi serta makin jauh pengaruh lingkungan alam tradisional, maka sikap hidup yang demikian itu telah semakin berkurang. Namun demikian harus diingat bahwa munculnya sikap tersebut bukan merupakan indikasi bahwa petani tradisional tidak rasional. Sebaliknya justru kita lebih sering merasa lebih pintar sehingga kita tidak berusaha memahami petani dari sudut pandang mereka sendiri.

Namun sebenarnya sikap mereka juga dilandasi pertimbangan rasional. Apa yang sering luput dalam pengamatan para ahli umumnya adalah bahwa petani kita juga memperhatikan aspek keamanan pangan

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial*.....

dalam kebijakan produksi mereka, sementara kebanyakan ahli kita hanya memperhitungkan pada aspek finansial komersilnya saja. Sikap menghindari resiko (*risk aversion*) misalnya, ini merupakan hal lumrah bagi petani yang penguasaan *resource* nya sangat terbatas. Bila gagal mereka tidak memiliki alternatif yang lain untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sementara sebagian ahli hanya melihat bahwa potensi produksinya besar, namun resiko dan pertimbangan keamanan pangan luput dari perhatian mereka.

Kebanyakan petani memang lambat menerima inovasi baru. Hal itu sebetulnya bisa dipahami dalam kaitan dengan penjelasan di atas. Mereka ingin memperoleh tingkat kepastian yang lebih tinggi bahwa hal baru tersebut memang menguntungkan. Dalam bisnis besarpun sesungguhnya pertimbangan ini juga dilakukan, besarnya resiko dan ketidakpastian merupakan faktor yang harus dipertimbangkan sebagai nilai negatif terhadap suatu usaha atau proyek yang akan dijalankan. Sementara sifat yang ketiga tampaknya hal ini tidak merupakan sifat spesifik petani. Sifat ini juga dengan mudah kita jumpai pada pengusaha-pengusaha besar dalam berbagai bidang. Ini lebih merupakan karakteristik personal orang per orang dari pada merupakan atribut umum yang melekat pada petani. Petani hidup sederhana dan bersahaja, namun salah sekali anggapan yang mengira bahwa mereka bodoh, tidak terampil dan tidak berpengetahuan. Seungguhnya mereka berpengetahuan dan terampil pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai refleksi dari kesadaran mereka akan kualitas dan kuantitas sumberdaya yang mereka kuasai. Tidak ada bukti yang kuat yang menunjukkan bahwa sikap hidup mereka tersebut dapat menghambat kemajuan, pembangunan dan modernisasi. Banyak penyebab bergesernya nilai-nilai dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, pergeseran itu bisa berdampak positif ataupun negatif, tergantung dari perubahan yang terjadi di dalam masyarakat sebagai berikut:

Pengaruh Globalisasi

Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang mempunyai pengaruh dalam berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia yang berlangsung. Pengaruh globalisasi akan dapat menghilangkan berbagai halangan yang menjadikan dunia semakin terbuka dan saling bergantung satu sama lainnya, globalisasi akan membawa perspektif baru bagi dunia tanpa tapal batas yang saat ini diterima sebagai realita masa depan yang akan mempengaruhi perkembangan budaya dan membawa perubahan baru. Globalisasi berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

Pengaruh Modernisasi

Salah satu bagian dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikuti pada nilai tersebut. Dalam hal ini nilai positif yang konstruktif dan negatif yang destruktif.

Transformasi Struktur Pertanian di Pedesaan

Pembangunan pertanian Indonesia dalam kurun waktu tahun 1990an sesungguhnya telah mengacu pada pendekatan agribisnis khususnya bidang pangan. Dalam arti telah melihat pentingnya keterkaitan beberapa kegiatan yang saling menunjang, walaupun tidak selalu dilakukan secara integral dalam suatu sistem. Pembangunan pabrik pupuk, pengembangan koperasi, penemuan bibit unggul, penanganan pasca panen adalah beberapa contoh kegiatan pembangunan yang memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan usaha tani. Hal ini kemudian diwujudkan dengan mengembangkan dan melaksanakan berbagai program pembangunan pertanian.

Namun demikian pembangunan pertanian saat ini sangat terkonsentrasi pada pembangunan usaha tani (*on farm*). Hal ini dapat dimengerti mengingat tahap perkembangan kegiatan usaha tani Indonesia

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial.....*

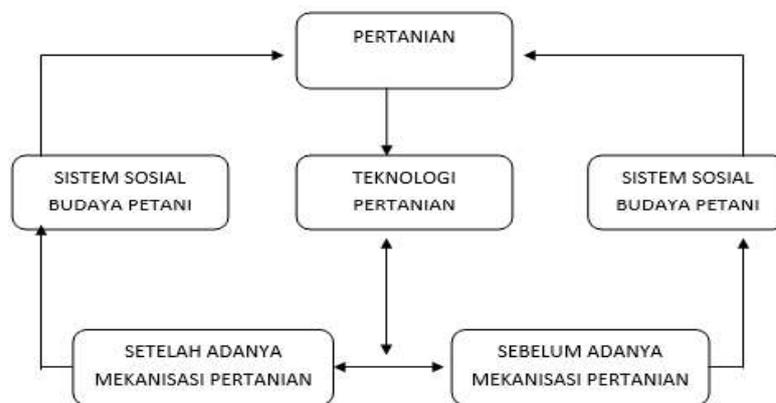
yang baru akan beranjak dari tahap subsisten menuju kegiatan yang terkait dengan pasar. Di samping itu kebutuhan yang besar akan produk pertanian, khususnya bahan pangan menyebabkan reorientasi kegiatan pertanian memang perlu dititikberatkan pada peningkatan produksi. Kondisi ini kemudian tercermin pada pembangunan pedesaan pada umumnya. Dimensi pengembangan usaha sangat dominan baik sarana dan prasarana, pembangunan kelembagaan, dan bahkan pembangunan organisasi desa.

Proses pembangunan pertanian dengan strategi peningkatan produksi telah mencapai sasaran yakni petani Indonesia mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produksi dengan baik sehingga tercapai swasembada beras sebagai bahan pangan utama masyarakat. Tetapi terjadi masalah baru berupa kelebihan produksi (*over production*) yang kemudian menimbulkan kelebihan penawaran (*over supply*) dan akhirnya harga rendah serta nilai tukar yang merugikan petani. Dilain pihak harga input-input pertanian dan kebutuhan konsumsi mengalami peningkatan harga, sehingga petani mengalami tekanan finansial yang berat.

Belajar dari pengalaman ekonomi, Indonesia sendiri, maupun negara-negara lain, transformasi struktural harus dapat diarahkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkesinambungan sekaligus menunjang usaha penanggulangan kemiskinan. Dengan demikian transformasi struktural yang diharapkan terjadi adalah transformasi struktural yang seimbang. Proses transformasi struktural ditentukan oleh pemilihan konsep industrialisasi. Pemilihan konsep industrialisasi ini sebenarnya tidak bisa langsung meniru dari negara lain yang dianggap berhasil, karena bagaimanapun juga banyak sifat-sifat spesifik masyarakat yang menjadi variabel tersembunyi yang tidak sama dengan sifat-sifat masyarakat dimana konsep industrialisasi tersebut telah berhasil diterapkan dengan baik. Bagi Indonesia, industrialisasi seyogyanya harus mendasarkan pada pengembangan kemampuan untuk memenuhi permintaan domestik dengan jenis, kualitas

dan kuantitas produk yang sesuai sehingga menguasai pasar.

Pengembangan agroindustri adalah salah satu contoh bentuk kegiatan yang berorientasi pada penguasaan pasar domestik. Pengembangan agroindustri ini bukan hanya bagi kepentingan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga bagi kepentingan penangkatan kesempatan kerja dan peningkatan ekspor. Secara menyeluruh merupakan wujud transformasi struktural ekonomi Indonesia, yaitu dari “*on farm agribusiness*” menjadi “*off farm agribusiness*” dengan agroindustri sebagai “*leading sector*”. Oleh sebab itu strategi transformasi perlu diarahkan agar pengembangan kegiatan “*off farm*” juga dapat dinikmati hasilnya oleh para petani dan masyarakat pedesaan yang saat ini telah memberi sumbangan besar pada kegiatan “*on farm*”. Namun yang menjadi ironi adalah meskipun inovasi-inovasi pertanian telah masuk ke pedesaan, akan tetapi hal tersebut tidak terlalu signifikan dalam hal memecahkan masalah kemiskinan pada masyarakat desa, tergambar dari bagan di bawah ini.



D. KESIMPULAN

Dari kajian sederhana dalam pembahasan tulisan ini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa modernisasi pertanian merupakan suatu proses perubahan pengelolaan usaha tani dari tradisional ke arah pertanian

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial*.....

yang lebih maju dengan penggunaan teknologi modern (mekanisasi). Dalam arti yang lebih luas transformasi tidak hanya mencakup perubahan yang terjadi pada bentuk luar, namun pada hakekatnya meliputi bentuk dasar, fungsi, struktur, atau karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat. Transformasi usaha pertanian dapat disejajarkan dengan transformasi pedesaan. Dipandang dari aspek sosio budaya, transformasi pertanian identik dengan proses modernisasi masyarakat pertanian di pedesaan. Selain itu modernisasi suatu masyarakat merupakan suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya. Salah satu perubahan yang terjadi di *Ibidang* pertanian yakni penggunaan teknologi petanian. Namun penggunaan teknologi mekanisasi pertanian justru menggusur tenaga kerja manusia, khususnya buruh tani perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boserup, Ester. *Peranan Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi* (Mien Jobbhaar dan Sunarto. Terjemahan). 1984.
- Fillipo, Edwin. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Koentjaraningrat. *Masalah-Masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Manning, C. *Labourmarket Adjustment to Indonesia's Economic Crisis: Context, Trend, and Implications*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 2000.
- Mahanani, Subekti. *Keadilan Agraria Bagi Perempuan Tani*. Jurnal Analisis Sosial. Vol 8 No 2, 2003.
- Nasikun. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Paul Doyle, Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Penerjemah Robert M. Lawang, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Priminingtyas, Dina Novia. *Marginalisasi Perempuan dalam Pembangunan Pertanian*. Proceeding Talkshow/seminar Regional Upaya Mengatasi Diskriminasi/ Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Berbasis Agama dan Budaya. PPGK, LPPM Universitas Brawijaya.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

Eko Setiawan: *Konstruksi Sosial*.....